

**PELATIHAN PRODUKSI TOPENG BEBEGIG SUKAMANTRI UNTUK
PEMBERDAYAAN SANGGAR SENI BEBEGIG SUKAMANTRI BALADDEWA**

***TRAINING ON BEBEGIG SUKAMANTRI MASK PRODUCTION FOR THE
EMPOWERMENT OF THE BEBEGIG SUKAMANTRI BALADDEWA ART STUDIO***

**Edi Setiadi Putra^{1*}, Muhammad Djalul Djatmiko², Iyus Kusnaedi³, Ardhiana Muksin
Machdi⁴, Muhammad Abimanyu Al Farisi⁵, Muhammad Rachmat Sarodji⁶, Rizki
Muhammad Nurdin⁷**

Institut Teknologi Nasional, Bandung

^{1*}edsetia@itenas.ac.id

Article History:

Received: June 25th, 2026

Revised: August 10th, 2026

Published: August 15th, 2026

Keywords: *Bebegig
Sukamantri; Community
Development; Creative
Economy; Cultural
Preservation; Community
Empowerment; Traditional
Mask.*

Abstract: *The sustainability of Bebegig Sukamantri as an Indonesian Intangible Cultural Heritage (ICH) is challenged by the limited regeneration of traditional mask artisans and the declining participation of younger generations. To strengthen the local cultural ecosystem and reinforce cultural identity as a foundation for the creative economy, the 2026 Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) organized a traditional mask-making training program. Employing a Community Development approach, the program actively involved the Baladdewa Bebegig Sukamantri Art Studio as the primary community partner. The training integrated Sundanese cultural knowledge, traditional woodcarving techniques, and practical mask-making skills. The program resulted in a significant increase in the number of prospective artisans, demonstrated by the participation of 20 trainees from several villages across Sukamantri District. These findings indicate growing community interest in Bebegig art and confirm that a community-based collaborative approach is effective in safeguarding Intangible Cultural Heritage through a replicable cultural training model.*

Abstrak

Keberlanjutan Bebegig Sukamantri sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) terancam oleh minimnya regenerasi perajin dan partisipasi pemuda. Guna memperkuat ekosistem seni serta identitas budaya lokal sebagai modal ekonomi kreatif, Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2026 menggelar pelatihan pembuatan topeng tradisional. Berbasis metode *Community Development*, program ini melibatkan Sanggar Seni Bebegig Sukamantri Baladdewa sebagai subjek aktif. Pelatihan mengintegrasikan pengetahuan budaya Sunda, teknik ukir kayu, dan praktik pembuatan topeng. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan jumlah perajin, ditandai dengan hadirnya 20 peserta calon perajin dari berbagai desa di Kecamatan Sukamantri. Temuan ini membuktikan minat masyarakat terus meluas serta menegaskan efektivitas pendekatan kolaboratif

berbasis komunitas dalam melestarikan WBTB melalui model pelatihan yang dapat direplikasi.

Kata Kunci: Bebegig Sukamantri; *Community Development*; Ekonomi Kreatif; Pelestarian Budaya; Pemberdayaan Masyarakat; Topeng Tradisional.

PENDAHULUAN

Seni helaran Bebegig Sukamantri merupakan aset penting dalam pembentukan identitas budaya lokal Sunda di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Kesenian rakyat yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) pada tahun 2018 kini menghadapi fenomena stagnasi. Sanggar Seni Bebegig Sukamantri Baladdewa berupaya melestarikan seni ini di tengah tantangan globalisasi yang berpotensi menggeser nilai filosofis akar identitas lokal (Darwil et al., 2026). Keunikan utama seni ini terletak pada topeng kayu berukuran besar yang dipahat secara manual pada kayu gelondongan jenis Albasia, Mahoni, atau Lame, dengan menggunakan perkakas tradisional. Proses penciptaan topeng dilakukan secara spontan tanpa sketsa awal, atau dikenal dengan metode *design by doing*, yang menghasilkan karakter visual unik berupa ratusan variasi yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori makhluk astral Sunda kuno: *Raksasa*, *Détya*, dan *Dénawa* (Putra & Ismail, 2020; Putra & Karnita, 2021).



Gambar 1. Kategori Bebegig Sukamantri: *Raksasa*, *Dénawa*, *Détya*

Kajian jati diri Bebegig Sukamantri menunjukkan adanya tiga karakter utama, yaitu *Raksasa*, *Dénawa*, dan *Détya*, yang merepresentasikan tiga golongan dalam kosmologi Sunda: *Prabu (Ratu)*, *Resi (Pandita)*, dan *Rama (Wong Tani)*. Klasifikasi tersebut mengacu pada naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (1518 M) dan menjadi landasan konseptual dalam menjaga autentisitas visual serta filosofi Bebegig Sukamantri buhun (Koswara et al., 2024).

Meskipun bernilai tinggi, Sanggar Seni Bebegig Sukamantri Baladdewa menghadapi ancaman penurunan jumlah perajin topeng. Dalam 5 tahun terakhir, hanya lima orang perajin topeng aktif. Faktor utamanya adalah usia lanjut para maestro, tren alih profesi, dan minimnya minat generasi muda. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan komposisi anggota sanggar, di mana jumlah pemain dan penabuh musik jauh lebih mendominasi dibandingkan dengan perajin topeng.

Selain itu, keberlanjutan produksi terhambat oleh kelangkaan kayu lokal yang diyakini memiliki nilai spiritualitas material untuk ritual *Tawasulan* (Mayang et al., 2023; Putri et al., 2023). Tanpa dukungan ekosistem alam dan regenerasi perajin, kemurnian proses kreatif *design by doing* terancam pudar.

Menanggapi kebutuhan mendesak akan tenaga terampil, solusi prioritas yang ditawarkan adalah program pelatihan pembuatan topeng. Program ini tidak hanya ditujukan untuk penyempurnaan teknik perajin existing, tetapi juga sebagai pintu masuk bagi pemuda di Kecamatan Sukamantri untuk mendalami metode khas kesenian ini. Fenomena munculnya dua puluh orang peminat dari berbagai desa di luar domisili asli sanggar membuktikan bahwa daya tarik Bebegig Sukamantri telah meluas dan diterima sebagai ikon budaya kolektif Kabupaten Ciamis (Delisnawati et al., 2025). Pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem inovatif yang menumbuhkan perajin muda, mentransfer pengetahuan *design by doing*, serta mendokumentasikan kekayaan visual topeng agar posisi Bebegig sebagai WBTB tetap terjaga.

METODE

Metode *Community Development (CD)* digunakan sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan Sanggar Seni Bebegig Sukamantri Baladdewa sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga keberlanjutan program. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas komunitas melalui pengembangan sumber daya manusia, pelestarian pengetahuan lokal, serta penciptaan peluang ekonomi kreatif berbasis budaya. (Phillips & Pittman, 2015)

Pelaksanaan program diawali dengan identifikasi potensi dan kebutuhan komunitas melalui observasi, diskusi kelompok, serta wawancara dengan pengurus sanggar, perajin topeng, tokoh budaya, pemerintah desa, dan masyarakat. Tahap ini menghasilkan pemetaan aset komunitas, meliputi keahlian memahat topeng, pengetahuan budaya Bebegig, jaringan kelembagaan, serta potensi pengembangan produk kreatif.

Tahap berikutnya adalah penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan produksi Topeng Bebegig. Materi pelatihan meliputi pemahaman filosofi Bebegig berdasarkan kajian budaya Sunda, perancangan desain produk, teknik pahat kayu tradisional. Pendekatan *learning by doing* diterapkan agar peserta memperoleh pengalaman praktik secara langsung. (Cross, 1982; Reese, 2011) Tahap akhir berupa pendampingan, monitoring, dan evaluasi guna memastikan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan terhadap peningkatan kompetensi peserta, jumlah perajin baru, kualitas produk, serta potensi ekonomi yang dihasilkan.

Melalui metode *Community Development*, program tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat kelembagaan sanggar, memperluas regenerasi perajin, mengembangkan produk ekonomi kreatif berbasis budaya, serta memperkuat Seni Helaran Bebegig Sukamantri sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang berkelanjutan dan

berdaya saing.

HASIL

Pemetaan dan Diagnosis Masalah Mitra:

Pemetaan permasalahan mitra dimulai sejak Maret 2026. Diskusi mendalam dengan pengurus sanggar mengungkapkan bahwa sanggar saat ini hanya memiliki lima orang perajin ahli. Di sisi lain, terdapat perajin mandiri di masyarakat yang belum terintegrasi. Kondisi ini menghambat regenerasi dan pelestarian WBTB. Solusi yang disepakati bersama adalah melakukan pendataan perajin, merekrut calon perajin, dan menyelenggarakan pelatihan berbasis kearifan lokal.

Tabel 1. Analisis Diagnostik Masalah Mitra, Solusi dan Tindakan

Permasalahan Mitra	Solusi dan Perencanaan	Tindakan
Jumlah pengrajin topeng terus menurun akibat faktor usia dan ekonomi. Saat ini hanya ada 5 perajin ahli. Perajin mandiri belum terintegrasi.	1. Pendataan dan pemetaan masyarakat yang memiliki keterampilan memahat. 2. Merekrut calon perajin untuk berkolaborasi dengan sanggar. 3. Menyelenggarakan pelatihan bagi generasi muda.	Kegiatan: Pelatihan Perancangan dan Pembuatan Topeng Bebegig. Waktu: 31 Mei – 7 Juni 2026. Lokasi: Dusun Cempaka, Desa Sukamantri. Metode: <i>Design by Doing</i> & pendampingan desain. Luaran: Bertambahnya jumlah pengrajin baru.

Pelaksanaan Pelatihan dan Transfer Pengetahuan:

Pelatihan dilaksanakan pada 31 Mei–7 Juni 2026 dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas perajin, pengurus sanggar, dan 20 calon perajin topeng. Kegiatan menggunakan metode *learning by doing* yang memadukan teori, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan.

PEMBAHASAN

Penyampaian Materi dan Perubahan Paradigma Desain:

Sesi penyampaian materi diawali dengan presentasi hasil kajian morfologi Topeng Bebegig Sukamantri berdasarkan Naskah Sunda Kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (1518 M). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, topeng Bebegig dikelompokkan ke dalam tiga karakter utama, yaitu *Raksasa*, *Détya*, dan *Dénawa*, yang masing-masing memiliki ciri visual, atribut, serta makna filosofis yang berbeda. Klasifikasi ini memberikan landasan konseptual bagi peserta pelatihan dalam memahami identitas visual Bebegig Sukamantri sebagai representasi kosmologi masyarakat Sunda, sehingga proses penciptaan topeng tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga pada pelestarian nilai budaya dan historis (Endayani, 2023).

Pemaparan materi menghasilkan perubahan cara pandang para perajin terhadap proses

perancangan topeng. Selama ini pembuatan topeng lebih banyak dilakukan secara spontan (*design by doing*), tanpa didahului konsep desain yang terdokumentasi. Melalui pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada pentingnya tahap perencanaan desain, mulai dari penentuan karakter, penyusunan sketsa, hingga perumusan makna simbolik sebelum proses pemahatan dilakukan. Pendekatan tersebut membantu mengurangi potensi penyimpangan bentuk serta memperkuat autentisitas karakter Bebegig buhun di tengah berkembangnya berbagai kreasi kontemporer (Wulansari et al., 2026).

Hasil observasi terhadap koleksi topeng yang dimiliki perajin menunjukkan bahwa spontanitas dalam proses pemahatan telah menghasilkan keragaman karakter visual yang sangat tinggi. Salah satu perubahan yang paling menonjol terdapat pada konfigurasi gigi taring sebagai identitas utama Topeng Bebegig Sukamantri. Formasi taring atas dan bawah yang menjadi ciri Bebegig buhun berkembang menjadi empat variasi, yaitu (1) hanya bertaring atas, (2) hanya bertaring bawah, (3) tanpa taring, dan (4) bertaring penuh pada rahang atas dan bawah. Variasi tersebut menunjukkan tingginya kreativitas individual para perajin dalam mengembangkan ekspresi visual topeng.



Gambar 3. Variasi taring Bebegig Sukamantri

Di satu sisi, keberagaman tersebut memperkaya daya tarik visual Seni Helaran Bebegig Sukamantri dan mendukung terciptanya pertunjukan karnaval yang dinamis serta ekspresif. Namun di sisi lain, berkembangnya variasi yang tidak lagi mengacu pada karakter tradisional berpotensi mengaburkan pakem visual Bebegig buhun sebagai identitas budaya yang autentik. Oleh karena itu, hasil kajian ini menegaskan pentingnya penyusunan pedoman desain berbasis hasil penelitian sebagai acuan bagi regenerasi perajin, sehingga inovasi tetap dapat berkembang tanpa menghilangkan nilai filosofis dan karakter asli Seni Bebegig Sukamantri sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (Aris et al., 2024).

Proses Pembentukan dan Teknologi Pendukung:

Tahap awal pelatihan difokuskan pada penyusunan konsep desain. Peserta mulai menerapkan proses perancangan melalui pembuatan sketsa sederhana langsung pada kayu atau menggunakan topeng eksisting sebagai referensi. Pendekatan ini menunjukkan perubahan pola

kerja dari pemahatan murni spontan menuju proses desain yang lebih terencana, namun tetap mempertahankan "efek kejutan" visual khas perajin.

Pada proses pembentukan, dilakukan pemisahan struktur rahang atas dan bawah menggunakan alat tradisional *dingkul* untuk membentuk rongga mulut agar pemain dapat melihat.



Gambar 4. Proses pembentukan dan pemisahan rahang topeng

Pada tahap penghalusan, tim memperkenalkan penggunaan flexible mini grinder sebagai teknologi tepat guna. Alat ini mempercepat proses penghalusan dan menghasilkan detail tekstur yang lebih presisi tanpa menghilangkan karakter kriya tradisional. Tahap akhir adalah pewarnaan menggunakan cat khusus kayu dan pelapisan clear coat untuk meningkatkan ketahanan warna dan kualitas estetika karya.



Gambar 5. Tahap penghalusan dengan *grinder*

Secara keseluruhan, tahapan pelatihan menunjukkan perubahan paradigma yang signifikan. Jika sebelumnya perajin sepenuhnya mengandalkan intuisi, melalui pelatihan ini peserta mulai menerapkan alur sistematis: perencanaan konsep–pembentukan–pemahatan–penghalusan–*finishing*. Pendekatan ini menghasilkan karya yang terarah, memiliki landasan konseptual kuat, serta tetap mempertahankan autentisitas Bebegig Sukamantri sebagai WBTB.

KESIMPULAN

Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2026 menunjukkan bahwa pendekatan *Community*

Development efektif dalam memperkuat keberlanjutan Seni Bebegig Sukamantri sebagai WBTB melalui pemberdayaan masyarakat. Pelatihan yang mengintegrasikan pengetahuan budaya Sunda, kajian karakter topeng (*Raksasa, Détya, Dénawa*), serta teknik pahat kayu berhasil meningkatkan kapasitas peserta, baik dari aspek keterampilan teknis maupun pemahaman filosofis.

Keterlibatan dua puluh orang peserta calon perajin dari berbagai desa di Kecamatan Sukamantri menunjukkan bahwa minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pelestarian Seni Bebegig semakin meningkat dan melampaui batas geografis asal sanggar. Program ini juga berhasil menghasilkan model pelatihan berbasis budaya lokal yang memadukan hasil riset akademik, pelestarian kearifan lokal, dan pembelajaran partisipatif. Model ini berpotensi direplikasi untuk pengembangan seni tradisi di daerah lain sebagai strategi pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan, di mana kolaborasi antara perguruan tinggi, komunitas, dan pemerintah menjadi kunci utamanya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2026 Kemendikisaintek RI dan LP2M Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung atas dukungan hibah pembiayaan pada usulan: “Penguatan Ekosistem Seni Bebegig Sukamantri...” (Kontrak No.: 1555/LL4/PG/2026). Terima kasih juga kepada Sanggar Bebegig Sukamantri Baladdewa, Dusun Campaka, Desa Sukamantri, sebagai mitra kerja kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aris, L. O., Laxmi, L., Keke, A., Almarsaban, A., & Bainuddin, B. (2024). Pelatihan Pengusulan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) bagi Masyarakat Konawe Kepulauan. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 261–266. <https://doi.org/10.62710/rt37v381>
- Cross, N. (1982). Designerly ways of knowing. *Design Studies*, 3(4), 221–227. [https://doi.org/10.1016/0142-694X\(82\)90040-0](https://doi.org/10.1016/0142-694X(82)90040-0)
- Darwil, K., Ramli, F., & Nawaz, F. (2026). Melestarikan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi Digital. *Journal of Community Development and Empowerment*, 2(1), 11–15. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v2i1.374>
- Delisnawati, Henriyani, E., & Hidayat, E. S. (2025). Peran Stabilisator Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olahraga Dalam Pelestarian Budaya Lokal Tak Benda Di Kabupaten Ciamis. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 9(2), 271–277. <https://doi.org/10.47431/jirreg.v9i2.641>
- Endayani, H. (2023). MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 3(1), 25–32.

<https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.321>

- Koswara, D., Pandu Hyangsewu, Danan Darajat, & Zulfikar Alamsyah. (2024). MODEL OF LOCAL WISDOM EDUCATION IN THE ANCIENT SUNDANESE MANUSCRIPT SANGHYANG SIKSA KANDANG KARESIAN 1518 AD. *IJoLaC: International Journal of Language and Culture*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v2i1.11>
- Mayang, A. A., Itsniya, A. E., & Senduk, L. V. (2023). The Attempts Of The Panjalu Community To Preserve The Ngumbah Pusaka Ritual Ceremony In The Era Of Modernization. *International Journal Ethnic, Racial and Cultural Heritage*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26418/ijerch.v1i1.65208>
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (Eds.). (2015). *An introduction to community development* (Second Edition). Routledge.
- Putra, E. S., & Ismail, D. (2020). FUNGSI DAN MAKNA BEBEGIG SUKAMANTRI SEBAGAI IKON BUDAYA ASTRAL SUNDA. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 12(1), 37. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i1.557>
- Putra, E. S., & Karnita, R. (2021). Bebegig Sukamantri: Astral Sunda Heritage in Indonesia. *Conservation Science in Cultural Heritage*, 181-196 Pages. <https://doi.org/10.6092/ISSN.1973-9494/12798>
- Putri, A. C. K., Nugraheni, T., & Munsan, S. D. (2023). Makna Simbol Pada Koreografi Tari Kedokdok Kabupaten Ciamis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 379–389. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1823>
- Reese, H. W. (2011). The learning-by-doing principle. *Behavioral Development Bulletin*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/10.1037/h0100597>
- Wulansari, R., Effendi, A., & Zamnah, L. N. (2026). An ethnomathematical exploration of local wisdom: A case study of the Bebegig Sukamantri costume in Ciamis. *Interdisciplinary International Journal of Conservation and Culture*, 3(2), 81–98. <https://doi.org/10.25157/ijcc.v3i2.5451>